

Is Social Media Neutral?¹

Rethinking Indonesia's Social Media in Postphenomenology and Critical Theory of Technology Perspective

Rangga Kala Mahaswa²

Abstract

This article elucidates the neutrality of social media in the discourse of philosophy of technology. I prefer to Don Ihde's postphenomenology and Andrew Feenberg's critical theory of technology for opening discourse and criticizing the status of neutrality in social media. This article proves that social media cannot be neutral because there are internal contradictions in technocracy that view social media merely as an instrument. Through postphenomenology, social media becomes non-neutral because it has the relation intensionality between human and technology based on four basic forms of technological mediation: embodiment relations, hermeneutic relations, alterity relations, and background relations. In another side, the critical theory of technology will be bringing discourse in instrumentalization theory, post-technological rationality, and technological democratization perspective. I conclude this article by describing social media users in Indonesia have to actualize in the democratization of the social media through active participation in the critical reasoning framework and sensitivity feeling in the public sphere.

Keywords: *Social Media, Neutrality, Postphenomenology, Mediation, Critical Theory of Technology, Democratization of social media.*

Abstrak

Artikel ini membahas netralitas media sosial dari sudut pandang filsafat teknologi. Penulis merujuk pada aliran pasca-fenomenologi Don Ihde dan teori kritis teknologi Andrew Feenberg untuk membuka diskursus dan mengkritisi status netralitas dalam media sosial. Artikel ini membuktikan bahwa media sosial tidak mungkin netral sebab terdapatkontradiksi internal dalam teknokrasi yang memandang media sosial hanya sebagai instrumen. Melalui pasca-fenomenologi, media sosial menjadi tidak netral sebab adanya relasi instensionalitas manusia dan teknologi dalam empat bentuk mediasi teknologi yaitu relasi kementerian, relasi hermeneutis, relasi keberlainan, dan latar belakang. Sedangkan teori kritis teknologi, membawa wacana dalam teori instrumentalisasi, perspektif pasca-rasionalitas teknologis, dan demokratisasi teknologi. Pada bagian akhir tulisan ini, penulis menyimpulkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia harus mengaktualisasikan proses demokratisasi media sosial melalui partisipasi aktif dalam bingkai nalar kritis dan kepekaan rasa masyarakat.

Kata Kunci: *Pasca-fenomenologi, Mediasi, Netralitas, Teori Kritis Teknologi, Demokratisasi Media Sosial.*

¹ Artikel ini dipublikasi dalam rangka mengikuti *The 5th International Conference on Nusantara Philosophy 2017*.

² Penulis adalah mahasiswa S1 Fakultas Filsafat UGM 2014, Email: Rangga.Mahaswa@gmail.com

A. Pendahuluan

Akselerasi komunikasi di Indonesia dewasa ini bukan lagi menjadi sesuatu yang aneh. Kecepatan menjadi mode komunikasi di era yang sangat terbuka terlebih lagi dengan dibukanya keran perkembangan teknologi informasi awal milenial yang disebut-sebut era *social networking website* atau media sosial. Kelahiran media sosial berawal dari *Friendster* (2002), *Myspace* (2003), dan *Facebook* (2004)³. Melalui media sosial, individu bahkan dapat menyebarkan berbagai bentuk objek digital sehingga tidak heran jika setiap individu dapat menjadi ‘media’.

Sebelum mengawali pembahasan terkait artikel, penulis akan terlebih dahulu membahas sedikit tentang contoh sederhana dari peran media sosial yang secara inheren sudah muncul di permukaan aktivitas kultural para *nitizen*/warganet di Indonesia. Tesis utama dari tulisan ini adalah mengulik kembali status netralitas dari media sosial sebagai teknologi. Hal ini dapat kita refleksikan melalui generasi yang lahir pascareformasi misalnya generasi ABG (Anak Baru Gede). Generasi⁴ yang memiliki kebebasan lebih dalam berekspresi dan memperoleh informasi, tetapi faktanya justru muncul fenomena-fenomena tak lazim dari pemuda itu sendiri, mulai dari generasi ‘instan’, ‘alay’ hingga generasi ‘ikut-ikutan’.

Cukup banyak penelitian sosiologis maupun psikologis yang meneliti situasi keterperangkapan pemuda yang disebabkan oleh arus globalisasi teknologi informasi dan komunikasi. Kondisi yang paling memprihatinkan justru lahir di area perkotaan dan sebagian area rural melalui kecenderungan melakukan gaya hidup konsumtif sekaligus hedonis untuk sekedar meningkatkan status sosial mereka. Basis fundamental generasi sekarang dalam meningkatkan status sosial ‘semu’ dapat melalui media sosial. Kecenderungan menyeragamakan budaya dalam kesamaan yang sama juga telah membuka celah ke arah pembebasan budaya atau pembentukan budaya secara bebas tanpa batas, yang artinya justru akultural atau tanpa identitas.

Penulis memberikan istilah ‘turunan gawai’ pada kasus homogenisasi pandangan kaum muda terkait realitas kehidupannya. Hal ini ditengarai adanya proses penurunan logika ‘*gadget*’ terhadap si pengguna. Pemuda masih menjadi pengguna gawai terbanyak dengan tujuan untuk

³Lih. https://www.kompasiana.com/damarjuniarto/media-sosial-di-indonesia-kekuatan-dan-ancamannya_5528c528f17e6197038b4574

⁴ Lih. Strauss-Howe dalam *Generations*, mereka menggunakan empat pola dasar generasi atau *archetypes* seperti *Idealist*, *Reactive*, *Civic*, dan *Adaptive*. Kemudian mengubah terminologi dalam *The Fourth Turning* (1997) menjadi *Prophet*, *Nomad*, *Hero*, dan *Artist*. Lih. <https://www.lifecourse.com/about/method/timelines/generations.html> untuk mendapatkan data terkait lini-waktu generasi.

Bdk. https://www.en.wikipedia.org/wiki/Strauss%E2%80%93Howe_generational_theory pada bagian bagan *Timing of generations and turnings*.

memperoleh akses informasi secara instan dan cepat. Setiap proses geser maupun *klik* dari media sosial ke media sosial lain, terdapat beragam informasi yang bias dan cenderung provokatif. Seringkali, pengguna diarahkan untuk menyebarkan informasi tanpa kejelasan sumber hanya karena ingin menaikkan status sosialnya semata. Dari turunan gawai ini, si pengguna mengalami proses simplifikasi atau penyederhanaan informasi. Pemisahan kebenaran suatu informasi menjadi semakin sulit dan semakin kabur. Akhir Desember 2016, istilah *post-truth*⁵ atau pasca-kebenaran masuk *Word of the Year 2016* dalam *The Oxford Dictionary*. Kata tersebut menjadi pilihan tepat tatkala masyarakat hidup di tengah-tengah perpecahan dan pergolakan populis yang sering mendahulukan emosi di atas segalanya termasuk fakta. Opini publik dibentuk lebih atas dasar emosional daripada fakta objektif. Hal itu menjadi semacam budaya bagi para netizen Indonesia, termasuk kaum pemuda yang cenderung memilih informasi yang lebih banyak jumlah *like and share* ketimbang esensi dari objektivitas fakta yang disampaikan melalui gawai.

Warganet seringkali menempatkan posisi *hiperealitas*⁶ sebagai sebuah kebenaran utama ketika sesuatu itu viral dan *trending*. Hal itu dianggap sebagai sepuccuk kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat. Warganet juga sudah mengalami perubahan identitas yang ditandai adanya perilaku *selfie* yang cenderung meletakan identitas narsistik ke dalam dunia maya. Selain itu, keseharian warganet selalu dekat dengan fomofobia atau *Fear of Missing Out*, ketakutan ketinggalan informasi terkini akan suatu peristiwa yang dipublikasikan melalui media sosial. Media sosial telah membuat para warganet merasa takut dan gelisah jika menjadi kudet (*kurang update*) sekaligus kuper (*kurang pegaulan*).⁷

Kondisi krisis identitas hingga matinya nalar kritis warganet dapat mengantarkan ke dalam kondisi *dystopia* Orwellian dalam novel 1984. George Orwell dengan piawai menampilkan kemajuan teknologi yang menindas nalar kritis masyarakat dan semakin mengalieniasi kehidupan. Kecurigaan-kecurigaan mencuat saat teknologi dianggap tidak lagi netral dan unsur-unsur politis menyelimuti setiap tindakan teknis. Keterasingan itu juga digambarkan melalui seri antologi televisi Britania Raya yakni *Black Mirror* besutan Charlie Brooker yang menceritakan kisah fiksi

⁵ Menurut Kamus Oxford, 'post-truth' (pasca-kebenaran): berkaitan dengan atau yang menunjukkan keadaan di mana fakta-fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dari pada emosi dan dibandingkan keyakinan pribadi. Lih. <http://www.npr.org/sections/13.7/2016/12/02/502542397/is-being-post-truth-a-new-concept>

⁶ Hiperealitas digunakan di dalam semiotika dan filsafat pascamodern untuk menjelaskan ketidakmampuan kesadaran hipotetis dalam membedakan kenyataan dan fantasi, khususnya di dalam budaya pascamodern berteknologi tinggi. Pengembang teori hiperealitas antara lain Jean Baudrillard, Albert Borgmann, Daniel Joseph Boorstin, dan Umberto Eco.

⁷ Lih. Gerardus HP, "Jaringan Sosial Terhubung" dalam *Jurnal Cogito*, Vol. 01, No. 01, Mei 2015, hal. 62-63.

spekulatif dengan tema gelap dan satir mengenai masyarakat modern, terutama dampak buruk teknologi canggih.

Melihat persoalan di atas, penulis akan berusaha menjawab dengan cara menilik kembali ‘netralitas’ media sosial melalui dua pisau analisis filsafat teknologi yakni pasca-fenomenologi Don Ihde dan Teori Kritis Teknologi Andrew Feenberg. Keduanya akan penulis elaborasikan untuk mendapat analisis yang cukup komprehensif ketika membedah netralitas media sosial dalam lingkup umum dan spesifik dalam konteks ke-Indonesia-an. Pertanyaan yang muncul antara lain, (1) Bagaimana media sosial seharusnya dipahami? (2) Sejauh mana media sosial dipahami dalam konteks nalar ke-Indonesia-an?

B. Pembahasan

Dalam Pembahasan ini, pertama-tama penulis akan menjelaskan pengertian mendasar media sosial. Kemudian, menyajikan data statistik kondisi terkini perkembangan media sosial di Indonesia. Data statistik yang disajikan berasal dari perusahaan riset *We are Social* dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Dari data statistik tersebut, penulis dapat melakukan refleksi filosofis terkait fenomena media sosial dewasa ini. Upaya elaborasi juga dilakukan dengan menghadirkan tesis ekstrim pendukung kaum instrumentalisme yang menganggap adanya netralitas teknologi, sedangkan determinisme teknologi yang menganggap bahwa teknologi mempengaruhi manusia. Kemudian, penulis melakukan analisis filosofis dengan cara membedah relasi antara manusia dan media sosial *via* pasca-fenomenologi dan analisis reflektif demokratisasi media sosial secara kritis dalam bingkai teori kritis teknologi.

Media sosial Indonesia

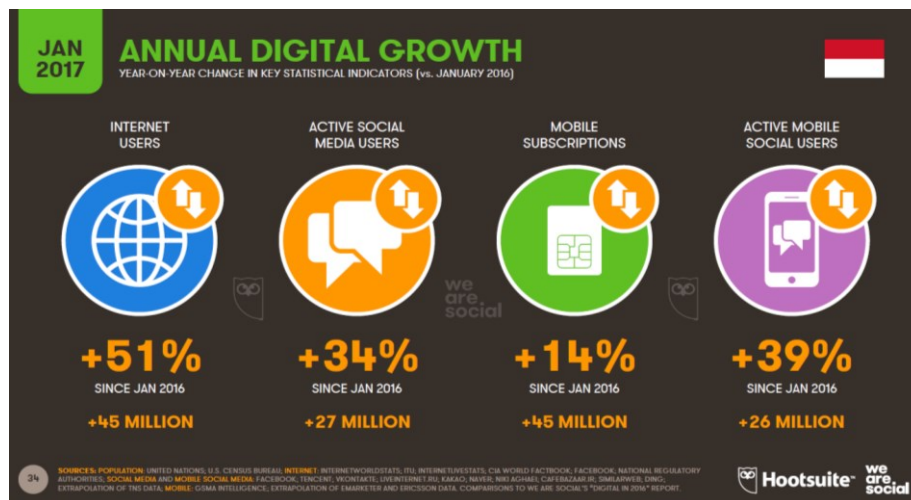
Berbagai sudut pemahaman teoritis media sosial banyak berkembang dewasa ini. Penulis hanya akan menyarikan definisi umum dan sederhana dari media sosial sebagai teknologi komputer yang menghadirkan dan memediasi persebaran informasi, gagasan, kepentingan dan atau bentuk ekspresi lainnya melalui sebuah media secara virtual yang berbentuk jejaring komunitas⁸. Dari definisi tersebut, dapat digarisbawahi intinya yakni teknologi, persebaran, informasi, mediasi dan virtualisasi yang menjadi unsur utama media sosial. Keempat term tersebut nantinya akan sering muncul dalam pembacaan media sosial melalui filsafat teknologi.

⁸ Lih. Jonathan A Obar dan Steve Wildman. "Social media definition and the governance challenge: An introduction to the special issue". Dalam *telecommunications policy*. Vol. 39, No. 9, 2015, hal. 745-750.

Membahas media sosial di Indonesia menjadi kurang renyah jika tidak dihadirkan secara sistematis data terkini aktivitas warganet Indonesia. Berikut penulis paparkan hasil riset terkini dari *We Are Social*⁹ terhitung dari tanggal 26 Januari 2017¹⁰ yang telah kembali mengumumkan laporan terbaru mereka. Dari hasil riset tersebut, dipaparkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan kapasitas pertumbuhan jumlah internet terbesar di dunia.



Gambar 1. Indikator umum data statistik akses internet.

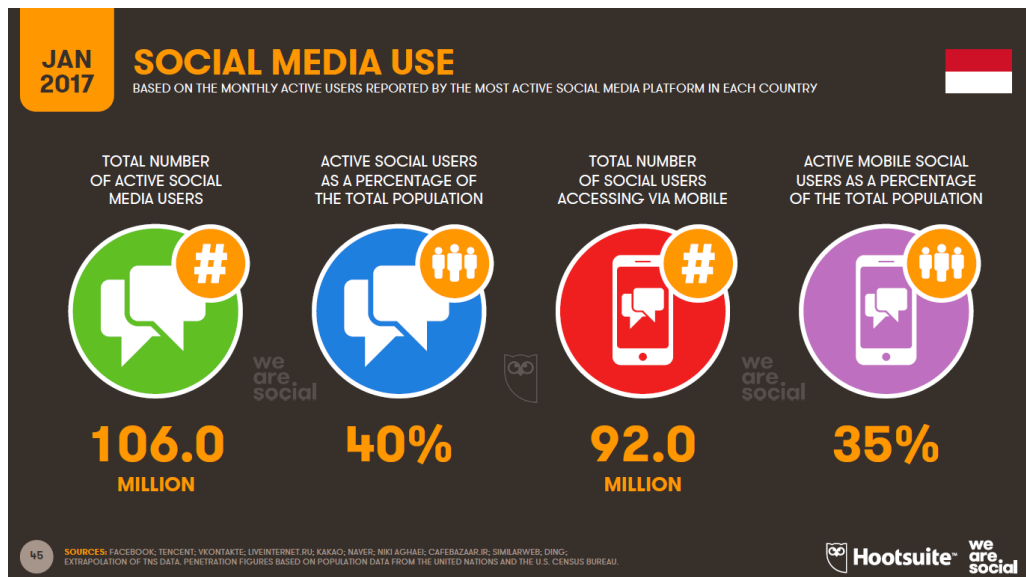


Gambar 2. Perbandingan data pengguna internet antar rentang tahun.

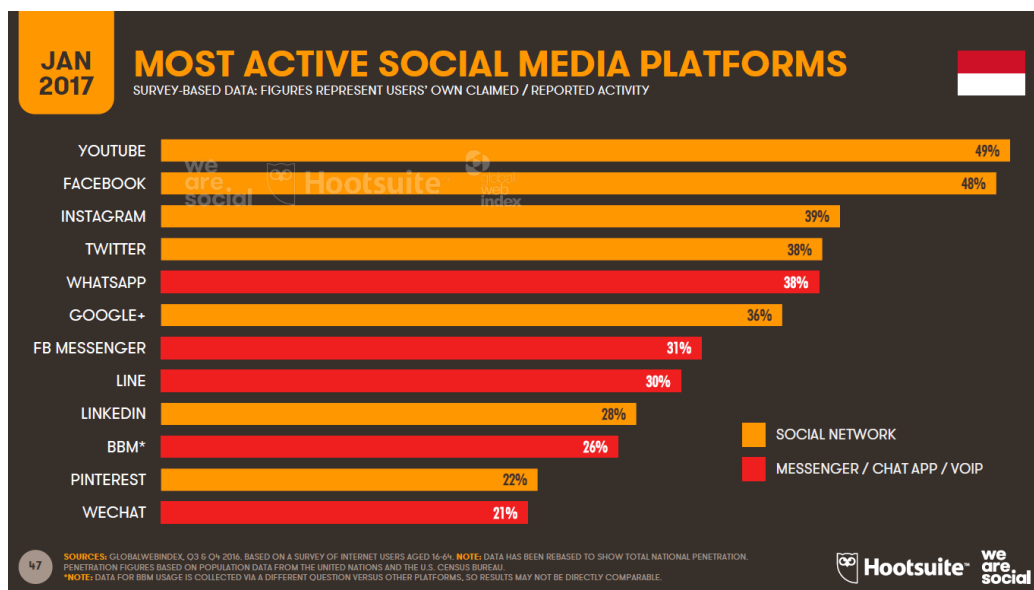
⁹ Lih. <https://wearesocial.com/>

¹⁰ Lih. <https://www.slideshare.net/wearesocialsg/digital-in-2017-southeast-asia> pada halaman 32-54.

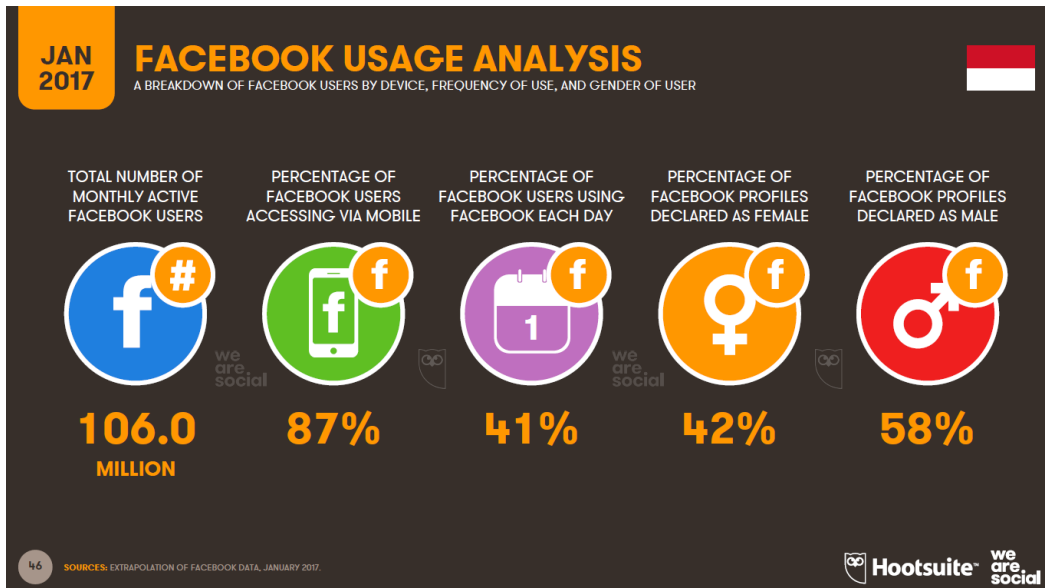
Dari data gambar 1 dan 2 di atas, kita dapat melihat kenaikan yang luar biasa jumlah pengguna internet di Tanah Air. Kenaikan tersebut mencapai 51 persen dari sekitar 88,1 juta naik menjadi 132,7 juta di awal tahun 2017. Selain itu, aksesibilitas internet masyarakat Indonesia masih didominasi oleh perangkat *mobile*. Peningkatan jumlah pengguna internet pun turut disertai oleh meningkatnya jumlah pengguna layanan media sosial. Sebelumnya, pengguna hanya berjumlah 79 juta angka tersebut naik menjadi 106 juta disertai kenaikan perangkat *mobile* sebagai media akses internet dan media sosial.



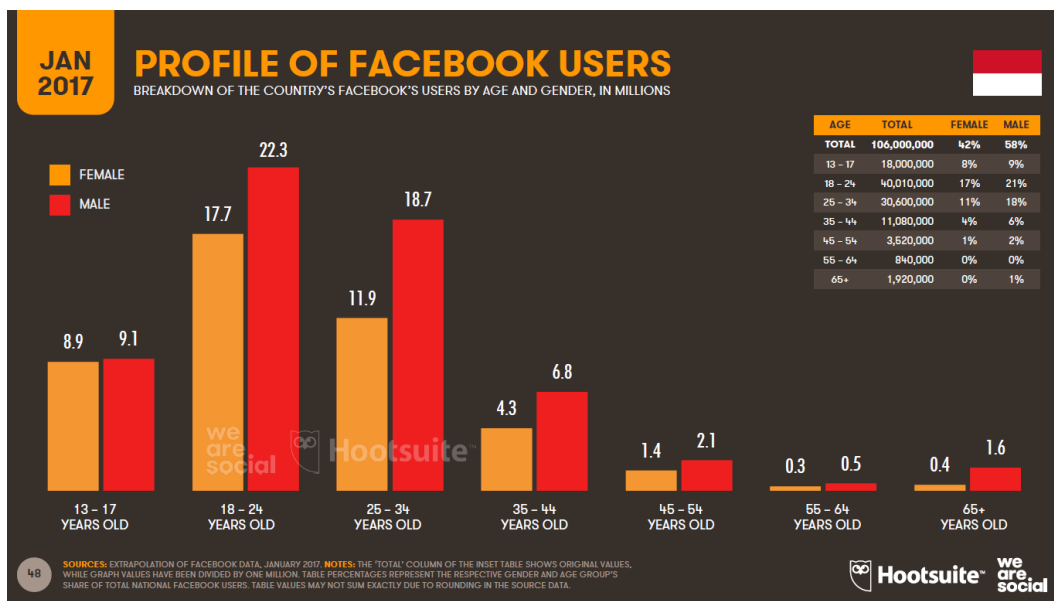
Gambar 3. Penggunaan media sosial.



Gambar 4. Intensitas akses media sosial berdasarkan *platforms*.



Gambar 5. Frekuensi pengguna Facebook.



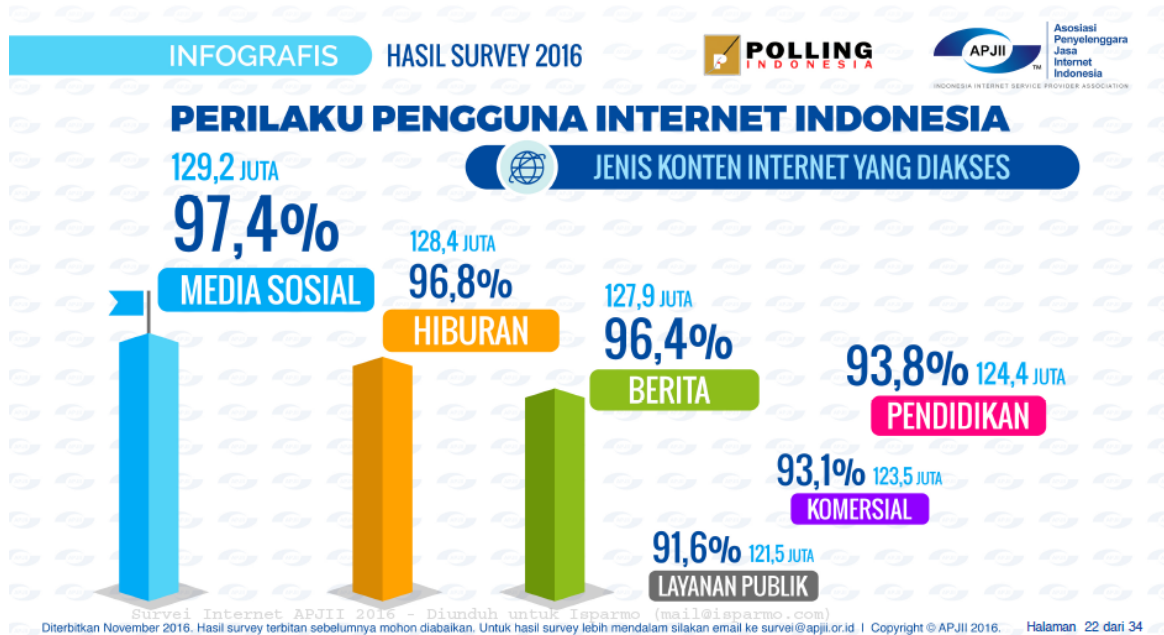
Gambar 6. Pengguna Facebook berdasarkan usia.

Dari data di atas, kita dapat menyimpulkan secara singkat bahwa frekuensi penggunaan media sosial masih menjadi daya pikat paling ampuh dalam konstelasi dunia internet di Indonesia. Media sosial berdasarkan penggunaannya yang terbagi berdasar jejaring sosial dan aplikasi pesan. *Youtube* dan *Facebook* menjadi jejaring sosial yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia dengan selisih komposisi akses hanya 1 persen sedangkan aplikasi pesan masih ditempati *Whatsapps* sebagai media *chatting* yang memiliki kemudahan akses bagi penggunanya.

Facebook sebagai raksasa media sosial yang bergerak di area jejaring sosial masih cukup memadai untuk merepresentasikan pengguna media sosial di Indonesia. Hasil survei di

atasmemperlihatkan remaja masih menduduki peringkat atas dengan 17% perempuan dari total 42% seluruh pengguna media sosial dan 21% laki-laki dari total 58% keseluruhan pengguna media sosial. Tesis terkait generasi millennial yang bercokol di dunia maya menjadi bukti bahwa internet dan budaya populer Indonesia saat ini telah didominasi oleh peran aktif dunia teknologi digital.

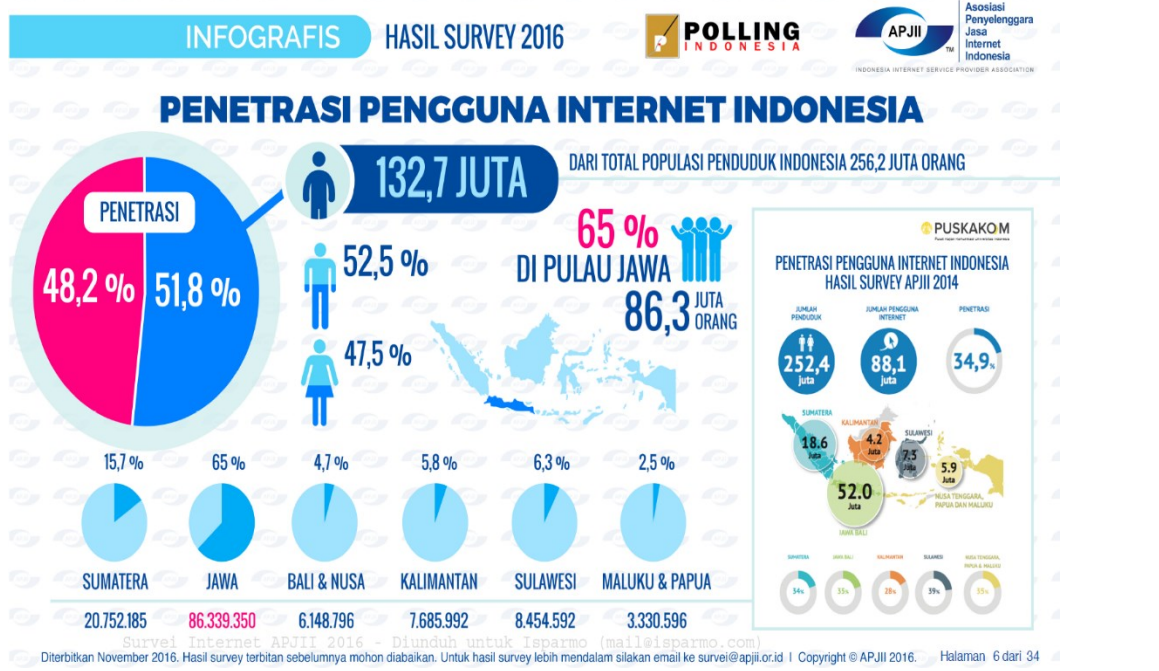
Hasil dari *We Are Social* tidaklah mengejutkan karena data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)¹¹ per Oktober 2016 dengan melakukan survei lapangan dan tatap muka serta menerapkan teknik pengambilan sampel *multi stage random sampling* untuk menghasilkan data. Survei penetrasi pengguna internet APJII melibatkan sekitar 1.200 responden, sedangkan survei perilaku pengguna internet termasuk media sosial melibatkan sekitar 2.000 responden. Berikut merupakan hasil yang penulis sarikan untuk dikomparasikandengan riset *We Are Social*.



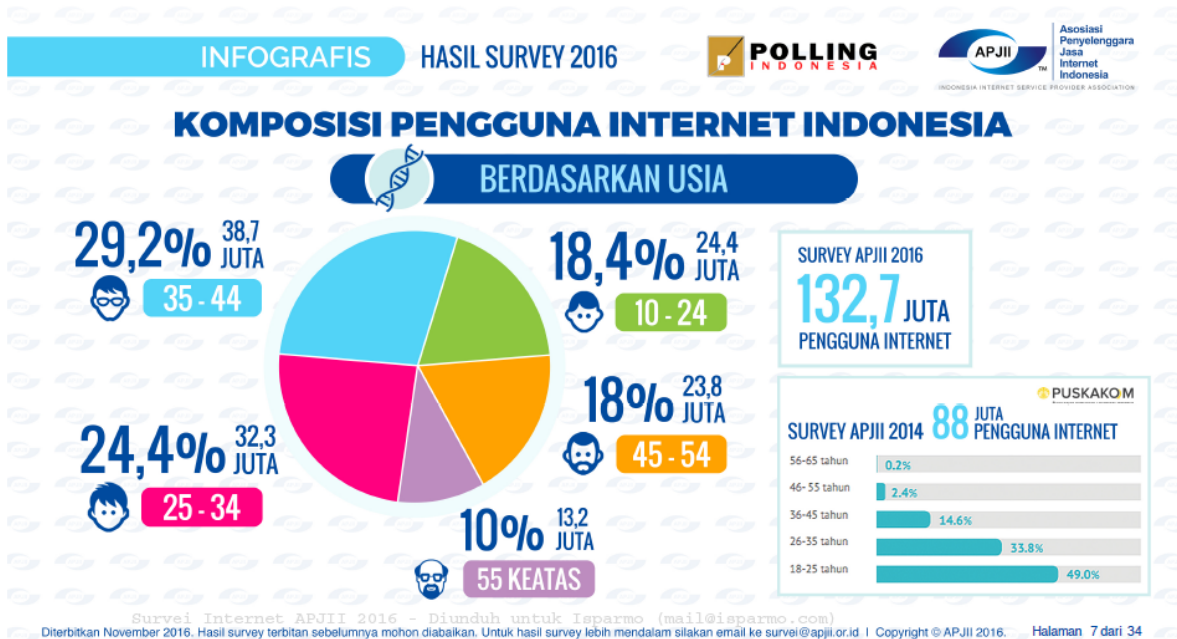
Gambar 7. Penetrasi Pengguna Internet Indonesia

¹¹ Hasil Survey APJII 2016 dapat diunduh melalui e-mail melalui <https://apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016> atau <https://www.slideshare.net/OyhonxdCalista/infografis-penetrasi-dan-perilaku-pengguna-internet-indonesia-2016-apjii>

Hasil dari penetrasi pengguna internet di Indonesia masih ditempati oleh wilayah Jawa sebagai pengguna internet terbanyak dengan hasil 86,3 juta orang dari total 132,7 juta dengan perbandingan 52 juta orang dari total 88,1 juta orang sejak tahun 2014. Hasil dari data Gambar 6 pun tidak begitu berbeda dengan Gambar 1 dan Gambar 2.

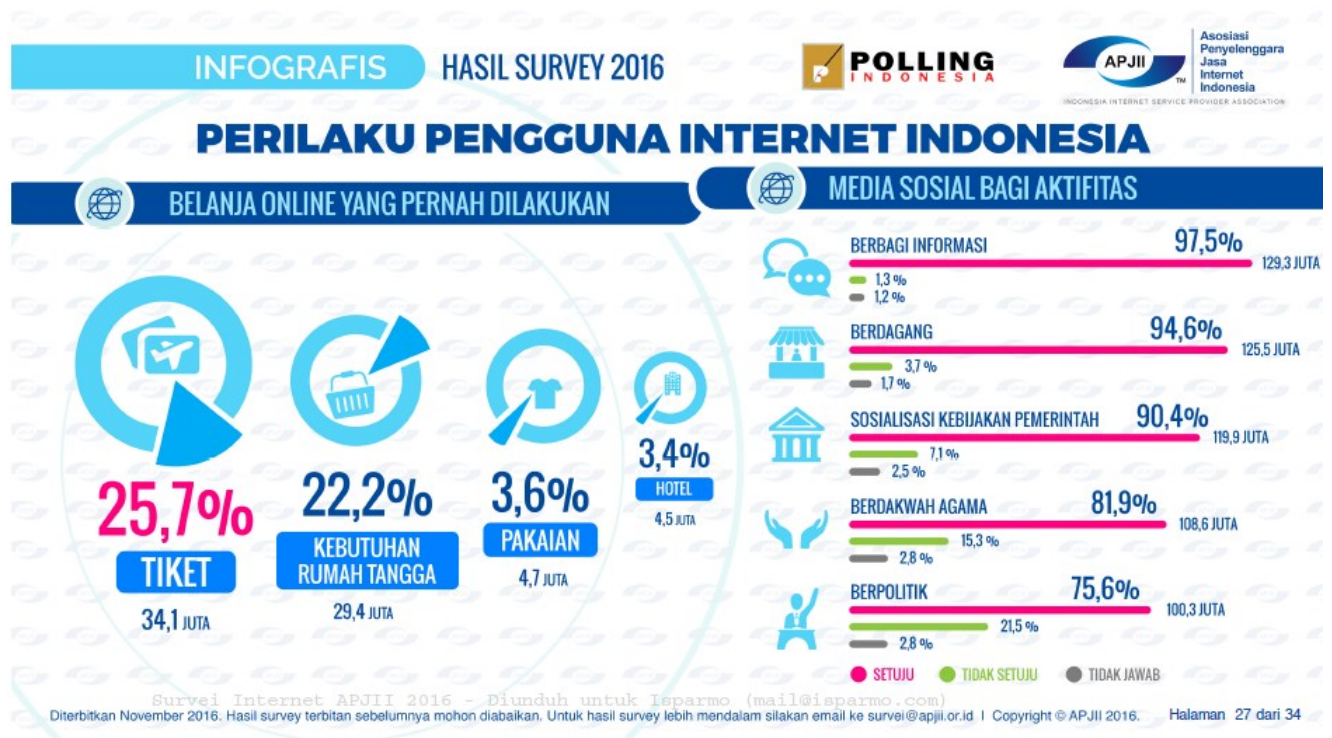


Gambar 8. Komposisi Pengguna Internet Indonesia berdasarkan Usia.



Gambar 9. Perilaku pengguna internet berdasarkan akses konten.

Komposisi pengguna internet umumnya didominasi berdasarkan rentang usia 25-44 tahun dengan asumsi bahwa usia-usia produktif memiliki akses berbagai jenis konten. Media sosial menjadi konten yang paling banyak diakses selain hiburan, berita, pendidikan, komersial dan layanan publik. Akan tetapi, kecenderungan akses yang berlebihan terhadap media sosial seringkali mengakibatkan berbagai macam gangguan psikologis. Menurut Andrea C. Nakaya (2015), kecanduan Internet¹² atau *Internet Addiction Disorder (IAD)* juga dapat meningkatkan masalah fisik dan emosional yang berpengaruh kuat terhadap hubungan personal dan pengembangan sosial yang negatif. Hasil lainnya dipaparkan melalui riset Hanyun Huang¹³ (2014) yang mendasarkan data pada kecenderungan perilaku remaja Cina dalam mengakses media sosial yang memiliki ciri sosiopsikologis seperti kebutuhan akan rekognisi, narsisme, kecemasan berlebih, dan mudah bosan.



Gambar 10. Aktivitas Pengguna Media Sosial

Studi tentang perilaku pengguna Internet di Cina dapat dijadikan bahan refleksi untuk kemudian melihat kembali kecenderungan pengguna Internet di Indonesia. Berdasarkan hasil survei APJII tentang aktivitas warganet dalam media sosial, kita dapat melihat berbagi informasi

¹² Lih. Andrea C. Nakaya, *Internet and Social Media Addiction*, (USA: ReferencePont Press, 2015), hal. 20-30.

¹³ Lih. Hanyun Huang, *Social Media Generation in Urban China*, (London: Springer, 2014)

atau *sharing* merupakan kesan sekaligus aktivitas utama, selain berdagang, sosialisasi kebijakan, berdakwah hingga berpolitik. Berbagai data survei di atas penulis gunakan untuk menarik benang merah atas persoalan yang muncul di inti rumusan masalah, yakni memahami media sosial di Indonesia dengan tesis utama pembuktian netralis media sosial.

Aktivitas berbagi informasi instan seringkali dijadikan jalur utama dalam penyebaran berita-berita palsu atau *hoax*. Ironisnya, media sosial juga digunakan sebagai ajang penghakiman¹⁴ secara bebas, brutal, dan tanpa pikir panjang. Media sosial sebagai wadah kebebasan akhirnya menjadi senjata yang berbalik pada si pengguna itu sendiri. Hal itu seringkali dimanfaatkan oleh para gerakan murka¹⁵ yang menuangkan segala kebencian terhadap oposisinya melalui media sosial. Kecepatan akses dan keterbukaan informasi di media sosial telah membentuk fondasi ‘dunia kedua’ untuk para *demagog* yang selalu menyebarkan janji palsu, cerita ironis, dan bumbu-bumbu fantasi yang seolah itu benar-benar terjadi. Setiap informasi menjadi kabur. Antara opini dan fakta saling bersilang dan bersaing dan media sosial menjadi wahana baru bagi gerakan populisme di seluruh dunia.

Memasuki era *post-truth*, faktanya ruang publik sebagaimana seharusnya demokrasi justru berbalik arah dan melemah di hadapan media sosial. Populisme menjadi sebuah tantangan bagi demokrasi di Indonesia. Suara dari kerumunan yang alih-alih menjunjung nilai-nilai universalisme, tetapi justru mereka malah membela partikularisme dengan ketakutan terhadap pluralitas. Sementara di Eropa dan Amerika Serikat terjadi penguatan nasionalisme, di Indonesia justru terjadi penyempitan pada koservatisme bahkan radikalisme Islam¹⁶. Media sosial mampu menyulut sentimen-sentimen agama dan ras sebagai alat seduksi bagi para populis kanan untuk menggerakkan massa. Momentum ini dimanfaatkan sebagai agenda politik untuk memantik kelompok kecil dengan kaca mata kudanyayang suaranya sangat berisik (*noisy minority*) tetapi mampu membuat kegaduhan dan melahirkan konflik horizontal.

Melihat kondisi di atas, media sosial semakin sulit memiliki posisi yang netral dalam memandu ruang publik di Indonesia dalam meneguhkan kembali pertanyaan terkait netralitas media sosial sebagai teknologi. Penulis memiliki tesis bahwa media sosial tidak netral. Buktipenulis ajukan melalui pemanfaatan media sosial sebagai teknologi yang berpotensi

¹⁴ Lih. <http://www.thejakartapost.com/academia/2017/08/21/the-barbaric-courtroom-called-social-media.html>

¹⁵ Lih. <http://nasional.kompas.com/read/2017/03/02/19534241/gerakan.murka.dalam.demokrasi>

¹⁶ Lih. http://www.huffingtonpost.com/entry/indonesia-islamist-populism_us_59c0060ce4b06f9bf04873d1

mengarahkan pandangan politik publik¹⁷, di sini populisme di era media sosial berkembang. Kita dapat melihat fenomena munculnya informasi yang *bias* tanpa kepastian sumber dan kedekatan fakta. Bagi penulis, media sosial seringkali mengarahkan preferensi tertentu penggunaannya misalnya, jika saya mencari peralatan masak maka saat itu juga media sosial akan mengarahkan saya pada preferensi itu sekalipun saya sudah tidak membutuhkan peralatan masak, tetapi media sosial akan tetap mengiklankan barang tersebut sebelum saya mengubah preferensi pribadi. Keterkaitan antar *platform* media sosial, misalnya *Facebook* berintegrasi dengan *Instagram*, keduanya memberikan tempat bagi perusahaan untuk melanggengkan strategi pemasaran seperti kampanye promosi, kompetisi foto dan lomba iklan-iklan *fan-made*.

Netralitas Media sosial

Kerumitan dalam membaca teknologi media sosial sebagai dirinya sendiri dan teknologi media sosial dalam aspek sosial memberikan satu pertanyaan filosofis “Apakah media sosial itu netral?” Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, penulis akan mengajukan dua tesis populer dalam perdebatan klasik filsafat teknologi yakni diskursus antara aliran instrumentalisme yang melihat teknologi semata-mata sebagai instrumen dan netral, sedangkan di sudut lain terdapat aliran determinasi yang memandang teknologi memiliki kuasa pengaruh atas sosial dan budaya manusia.

Bagi kaum instrumentalisme, teknologi dipandang netral¹⁸, tesis yang berbeda diajukan oleh seorang sejarawan teknologi Melvin Kranzberg.¹⁹ yang mengemukakan, *Technology is neither good nor bad; nor is it neutral*. Tesis itu menandakan bahwa teknologi tidak baik atau buruk, juga tidak netral. Mackenzie dan Wajcman (1999)²⁰ percaya bahwa netralitas teknologi menjadi mungkin hanya jika tidak pernah digunakan sebelumnya atau tidak ada yang mengetahui keberagaan dan fungsinya. Jika ditarik ke ranah media sosial, sejauh manakah kita yakin jika dan hanya jika masyarakat saat ini tidak mengetahui media sosial dan mengabaikan kondisi sosial budaya yang menghasilkan teknologi itu sendiri. Tesis instrumentalisme teknologi²¹

¹⁷ Lih. <http://nasional.kompas.com/read/2017/03/20/18204781/populisme.di.era.teknologi.informasi>

¹⁸ Lih. Michael H., dan Joyce A. Huesemann. *Technofix: Why Technology Won't Save Us or the Environment*, "The Myth of Value-Neutrality", (Canada: New Society Publishers, 2011), hal. 235-241.

¹⁹ Lih. Melvin Kranzberg, "Technology and History: Kranzberg's Laws". Dalam *Technology and Culture*, Vol. 27, No. 3, Juli 1986, hal. 547.

²⁰ Lih. Donald MacKenzie, dan Judy Wajcman, eds. *The social shaping of technology*. (UK: Open University Press, 1999).

²¹ Lih. Leila Green, *Technoculture*. (Crows Nest: Allen & Unwin, 2001), hal. 1–20.

menjadikesulitan menjawab kondisi masyarakat yang netral itu sendiri, atau hanya berkecimpung dalam kubangan asumsi bahwa teknologi netral sejauh belum tersentuh manusia.

Tesis tandingan muncul dari para penganut tradisi determinisme teknologi yang mengklaim bahwa teknologi menjadi penyebab atau mendeterminasi struktur masyarakat dan budaya, teknologi bahkan mampu mengembangkan, mengubah perubahan sosial²². Perkembangan determinisme teknologi juga merambah atas gagasan otonomi teknologi yang memiliki klaim bahwa teknologi berkembang terlepas dari manusia dan memiliki logika yang mandiri²³. Teknologi yang diciptakan dipahami memiliki alurnya sendiri, mereka lahir dan mendominasi kehidupan manusia dalam cara berpikir yang instrumental. Para penganut determinisme teknologi dapat kita tarik dari pemikiran Karl Marx, Robert Heilbroner, Jacques Ellul dan Herbert Marcuse. Pesimisme muncul dalam kalangan determinisme teknologi yang dimulai sejak Marx memunculkan alienasi²⁴, Ellul percaya bahwa teknologi melahirkan masyarakat instrumental-teknologis²⁵ dan puncaknya pada Marcuse yang memandang bahwa teknologi sebagai kedok netralitas, yang justru menyembunyikan dimensi-dimensi represi dan totalitarian dan melahirkan masyarakat satu dimensi²⁶.

Technology is	Autonomous	Humanly controlled
Neutral (complete separation of means and ends)	Determinism (e.g. traditional Marxism)	Instrumentalism (liberal faith in progress)
Value-laden (means form a way of life that includes ends)	Substantivism (means and ends linked in systems)	Critical Theory (choice of alternative means-ends systems)

Tabel 1. Ragam Teori Teknologi (Feenberg, 1999: 9)

²² Lih. Val Dusek, *Philosophy of Technology*, (UK: Blackwell Publishing, 2006), hal. 84.

²³ Lih. *Ibid.*, hal. 105.

²⁴ Istilah alienasi atau keterasingan digunakan oleh Karl Marx untuk menganalisis struktur kelas ekonomi yang dipengaruhi oleh kontrol teknologi produksi kapitalis. Pengertian secara historis terkait alienasi lih. Richard Schacht, *Alienasi*, terj. Ikramullah M, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005) Bdk. Amy E. Wendling, *Karl Marx on Technology and Alienation*, (UK: Palgrave Macmillan, 2009).

²⁵ Lih. Jacques Ellul, *The Technological Society*, terj. J. Wilkinson, (New York: Vintage, 1964). Jacques Ellul. "On the Aims of a Philosophy of Technology" dan "The 'Autonomy' of the Technological Phenomenon," Dalam Robert C. Scharff dan Val Dusek (ed), *Philosophy of Technology The Technological Condition: An Anthology* (UK: Wiley Blackwell, 2014), hal. 205 dan 330.

²⁶ Lih. Karya Herbert Marcuse *One Dimensional Man* (1964) yang menjelaskan bahwa manusia pada zaman industri tingkat lanjut telah berkembang menjadi manusia yang berdimensi satu. Manusia seluruhnya dibawah prinsip-prinsip penguasaan secara ketat menurut logika teknologis. Bdk. Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 120. Sudarminta dalam Sastrapratedja, *Manusia Multidimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. (Jakarta: Gramedia, 1983) hal. 157.

Penulis memperkuat tesis determinasi media dalam kerangka pikir Marshall McLuhan melalui bukunya *Understanding Media: The Extensions of Man* yang memandang bahwa media komunikasi memiliki efek terhadap kesadaran dan kebudayaan manusia. Salah satu tesisnya adalah *the medium is the message*²⁷ yang dapat digunakan untuk membaca media sosial. Berkat teori McLuhan, media sosial dapat memainkan peran penting sebagai perpanjangan dari inderawi manusia yang mampu menjangkau suatu tempat, peristiwa, dan informasi yang menjanjikan adanya efektivitas dan efisiensi. Merefleksikan persepektif McLuhan, media sosial itu sendiri menjadi penting daripada isi pesan yang disampaikan oleh media tersebut, sebab dengan adanya media sosial saja, sudah mampu mengubah kehidupan manusia melebihi sisi pesan yang disampaikan media sosial. Pengandaian tersebut menyebabkan tesis netralitas media sosial dapat runtuh dengan sendirinya, jika didekati dari prespektif yang lebih kritis seperti halnya pembagian teori teknologi oleh Andrew Feenberg serta Don Ihde yang memandang teknologi tidak netral dalam arti teknologi sebagai mediator antara manusia dan dunianya yang mengubah pengalaman manusia mengenai dunia dalam prespektif pascafenomenologi.

Relasi Manusia dan Media sosial

Don Ihde adalah seorang filsuf teknologi yang mengembangkan pemikiran paling mukhtahir dalam diskursus filsafat teknologi yaitu *postphenomenology*²⁸. Pascafenomenologi hadir sebagai jawaban atas kecenderungan filsafat teknologi yang memandang dari sudut pandang romantisme atau pesimisme semata. Alih-alih melihat teknologi sebagai sebuah aleniasi, Ihde melihat dari sudut pandang lain yakni mediasi yang memahami teknologi pada pengalaman dan aktualitas yang tetap bersandar pada analisis empiris dari teknologi²⁹. Studi pascafenomenologi juga terfokus pada relasi antara manusia, teknologi, dan dunia secara intensional melampaui subjek-objek. Ihde menggunakan istilah pascafenomenologi untuk menjelaskan bahwa tubuh dan instrumen teknologi bersifat relasional adalah tubuh memahami dunia secara eksistensial. Dalam hal ini, bukan lagi aku berada dalam tubuhku, melainkan tubuhku sebagai aku itulah yang memahami dunia³⁰.

²⁷ Lih. Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man*, (New York: MIT Press, 1994), hal. 8-12.

²⁸ Lih. Don Ihde, *Technic and Praxis*, (USA: D Riedel Publishing Company, 1979), Don Ihde, *Technology and the Lifeworld*, (USA: Indiana University Press, 1990).

²⁹ Lih. Rosenberg dan Verbek, *Postphenomenological Investigations*, (USA: Lexington Books: 2015), hal. 10-13.

³⁰ Lih. Budi Hartanto, *Dunia Pasca-Manusia: Menjelajahi Tema-tema Kontemporer Filsafat Teknologi*. (Depok: Kepik 2013), hal. 5.

Pendekatan Ihde tergolong moderat dan relativistik yang memandang subjek dan objek, manusia dan teknologi saling terkait dan tidak dapat terpisah satu sama lain. Teknologi memang memiliki kekuatan independen dalam artian tertentu. Kenetralan teknologi dijelaskan melalui konsep *multistabilitas* yang mengarah pada makna penggunaannya yang berbeda-beda dalam setiap budaya, sebab teknologi tertanam (*embedded*) dalam budaya. Multistabilitas dalam pemikiran Don Ihde lebih menjelaskan teknologi pada ranah makna, yaitu bagaimana fungsi teknologi itu dipahami ketika diaplikasikan³¹. Dari pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknologi bersifat netral karena tidak mengandung tujuan tertentu, dan hanya bergantung pada konteks penggunaannya dalam budaya yang berbeda³². Akan tetapi, pendapat ini merupakan abstraksi yang tidak mempertimbangkan relasi teknologi dan budaya. Dalam keterkaitannya dengan manusia, teknologi tetap memiliki kecenderungan untuk mengarahkan ke tujuan tertentu (*latent telic*) sehingga dalam penggunaannya secara tidak langsung tetap tidak bebas nilai.

Terlepas dari itu semua, teknologi memiliki kekuatan yang independen dari manusia dalam arti tertentu. Artinya, teknologi dapat berjalan sendiri berdasarkan logika internalnya, namun tetap saja tidak dapat berjalan independen begitu saja dari manusia. Faktor manusia sebagai kekuatan eksternal yang menggerakkan teknologi merupakan faktor yang menentukan. Misalnya, program komputer atau media sosial dapat berjalan sendiri dalam arti tertentu tetapi tetap membutuhkan programmer atau pengguna untuk mengoperasikannya. Dalam memahami hubungan antara manusia dan teknologi. Berikut akan penulis paparkan empat bentuk relasi dalam gagasan pascafenomenologi.

Gagasan pokok pascafenomenologi Don Ihde dapat digunakan dalam membagi relasi-relasi manusia dan teknologi ke dalam empat bentuk relasi yang membentuk horizon dunia-kehidupan. Keempat hubungan tersebut ialah relasi kebertubuhan (*embodiment relations*), relasi hermeneutis (*hermeneutical relations*), relasi alteritas/keberlainan (*alterity relations*) dan relasi latar belakang (*background relations*)³³. Pada taraf tertentu tingkat kesadaran akan keberadaan teknologi yang sedang digunakan berbeda-beda. Di satu sisi ialah kesadaran akan wujud alat (*opacity*) dan di sisi lain adalah ketidakperhatian pada alat ketika sedang digunakan (*transparency*).

³¹ Lih. *Ibid.*, hal. 17.

³² Lih. Francis Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde tentang Manusia dan Alat*. (Yogyakarta: Kanisius. 2008), hal. 137.

³³ Lih. Don Ihde, *Postphenomenology and Technoscience: Peking University Lecture (SUNY Series in the Philosophy of the Social Science)*. (Albany, USA: State University of New York Press. 2009), hal. 41-44.

Jenis hubungan	Corak hubungan	Fokus manusia	Tujuan alat	<i>Opacity</i>	<i>Transparency</i>	Ciri alat
Kebertubuhan	(manusia-teknologi) →dunia	Dunia; tugas yang dilakukan	Perpanjangan indera tubuh	Sangat rendah	Sangat tinggi	Tidak diperhatikan dan tidak disadari
Hermeneutis	manusia → (teknologi - dunia)	Alat	Representasi realitas dunia	Tinggi	Rendah	Diperhatikan dan disadari; Menumbuhkan penafsiran teks yang terpapar pada alat.
Keberlainan	manusia → teknologi - (dunia)	Alat ataupun dunia	Yang-lain	Sangat tinggi	Sangat rendah	Alat sebagai “yang-lain”
Latar belakang	manusia → (teknologi dunia)	Dunia	Fungsional	-	-	Berfungsi di latar belakang

Tabel 2. Rangkuman Jenis Jenis Hubungan Manusia-Teknologi-Dunia (Lim, 2008: 160-161)

Relasi kebertubuhan memungkinkan perluasan tubuh yang melampaui kondisi alamiahnya. Instrumen teknologis menjadi mediator untuk memahami dunia pengalaman, tampaknya media sosial juga telah mengubah persepsi manusia, hubungan kebertubuhan akan memberikan situasi di mana media sosial secara bersamaan muncul dimensi amplifikasi sekaligus reduksi. Amplifikasi ketika teknologi media sosial mampu menghadirkan pihak lain yang berjarak jauh. Intensionalitas terjadi pada ruang virtual media sosial dan komputer menarik diri ke belakang menjadi semi-transparan dan kehadiran tidak disadari. Struktur amplifikasi melampaui batas-batas pendengaran dan atau penglihatan dan jarak yang berbeda dengan media sosial sebagai medium. Sedangkan struktur reduksi terletak pada pengalaman yang tereduksi dalam indera penglihatan dan atau pendengaran menghilangkan bertatap muka dan atau berbicara antara lawan bicara yang

melibatkan ekspresi wajah secara riil. Relasi kebertubuhan menghadirkan *transparency* tinggi dan *opacity* rendah karena ‘seolah’ media sosial menumbuh bersama.

(Netizen A – Media sosial) → Lawan Netizen B

Penjelasan lain, mengarah pada **relasi hermeneutis** yang mengharuskan instrumen dapat dilihat dan disadari (*opaque*) supaya dapat dibaca dan ditafsirkan. Contoh sederhananya, di dalam internet ketika media sosial bekerja, seketika itu pula netizen merasakan situasi bersosialisasi antar sesama. Kondisi itu tersebut dimediasikan oleh monitor misalnya, layar *gadget* atau komputer. Realitas dari sudut pandang si pengguna lain misalnya gagasan yang diucapkan maupun yang terpikirkan tereduksi dan mewujudkan menjadi teks, simbol dan angka. Pembacaan melalui instrumen yang terpisah dengan tubuh mengandaikan bahwa kualitas-kualitas indrawi menjadi rasional hanya dalam tataran persepsi, namun eksistensinya dikatakan sebagai nyata.

Netizen A → (Layar Komputer—Dunia Media sosial)

Relasi alteritas atau keberlinaan menawarkan bentuk media sosial yang dapat menjadi ‘objek yang lain’ bagi dunia-kehidupan manusia. Relasi ini menjadi mungkin ketika media sosial berjarak. Misalnya ketika media sosial yang saat ini masih digunakan sebagai media komunikasi dua atau banyak arah, ada kemungkinan di masa depan media sosial mengikut sertakan kecerdasan buatan sebagai struktur komunikasi baru. Bentuk dari relasi alteritas ketika pengguna media sosial mengetahui dan menyadari layanan media sosial mengalami kerusakan, *server down* sehingga media sosial menjadi yang lain—nampak pada pengguna secara lebih nyata karena adanya keberlinaan situasi.

Manusia → Dunia Media Sosial—(Dunia)

Peletakan tanda kurung menunjukkan bahwa dalam hubungan keberlinaan tidak harus ada atau mungkin ada relasi manusia dengan dunia melalui teknologi. Kasus ini seperti halnya ketika teknologi muncul menjadi **latar belakang** dan mengambil peran yang berbeda. Teknologi berada di latar belakang atau di pinggir seperti suatu kehadiran yang absen dan tidak diperhatikan, namun menjadi bagian pengalaman manusia di lingkungan sekitarnya. Kehadiran yang absen, yaitu ‘kehadiran’ hanya terletak pada fungsi teknologi dan ‘absennya’ teknologi adalah cara kerja alat yang tidak diberi peranan yang penting. Misalnya ketika kita sibuk menggunakan media sosial berbasis hiburan dan media sosial sosial berbasis pekerjaan. Awalnya kita membuka *Spotify* untuk mendengarkan tangga lagu pilihan, kemudia di saat yang bersamaan kita melakukan komunikasi untuk bertukar ide dalam media sosial *Academia.edu*, tanpa disadari kehadiran musik yang

bergerak terus menerus secara tidak langsung memberikan efek psikologis yang berbeda pada *netizen*, begitu juga sebaliknya.

Penulis akan meminjam permodelan sederhana dari Kirsty Best (2010) yang membagi setiap relasi menjadi empat kemungkinan relasi yang terbentuk antara media, manusia dan dunianya. Asumsi yang muncul adalah tidak semua kombinasi menjadi setara sebab ditentukan oleh kombinasi dan situasi yang terjadi, dengan catatan relasi dengan dunia media oleh agen teknis dan dunia media itu sendiri.

	Media Word				
Technical agents		Background	Embodiment	Hermeneutic	Alterity
	Background	I (T) (MW) W	[I (T) - MW] W	I (T) MW)-W	I (T) MW (W)
	Embodiment	[(I-T) (MW)] W	[(I-T)-(MW)] W	(I-T) (MW-W)	(I-T) MW (W)
	Hermeneutic	[I (T-MW)] W	[I-(T-MW)] W	I [(T-MW) -W]	I (T-MW) (W)
	Alterity	I T (MW) (W)	(I T-MW) W	I T (MW-W)	I T (MW) (W)

Tabel 3. Media sebagai relasi antara agen teknis dan dunia media (Kirsty Best, 2010: 147)³⁴

Dari semua jenis hubungan manusia-teknologi, tampaknya telah jelas mengubah persepsi manusia secara intensional, misalnya hubungan kebertubuhan telah mengubah persepsi pengalaman yang memungkinkan munculnya pengetahuan baru³⁵. Kondisi sebelum dan sesudah menggunakan media sosial pasti akan berdampak pada perubahan pengalaman sebab adanya dimensi amplifikasi sekaligus reduksi yang hadir. Oleh karena itu, teknologi apalagi media sosial yang inheren dengan budaya menjadi tidak netral, karena adanya keterarahan pada sesuatu tujuan yang tidak disadari atau Ihde menyebutnya *latent telic*. Contoh kasusnya pengguna dua media

³⁴ Penafsiran Penulis bahwa I adalah pengguna, T adalah teknologi, MW adalah dunia media, W adalah dunia.

³⁵ Lih. Kirsty Best, "Redefining the Technology of Media: Actor, World, Relation". Dalam *Journal Techné*, Vol. 14, No. 2, Spring 2010, hal. 157, dengan membagi relasi intensional teknologi media dan manusia ke dalam kode relasi.

Embodiment	Incorporation/melding, extension/amplification, embodied skills, body space, orientation/navigation
Hermeneutic	Interpretation vs navigation, information overload, knowing and manipulating capabilities, incorporated information, language/interpretation, common sense, familiarity, control over understanding.
Background	Lack of awareness, automatic practices, presence, ignoring, phatic uses.
Alterity	Purposefulness, awareness, anger/frustration, communication with, throw/abuse/hit, praise/caretaker, enjoy/pleasure, attachment/ownership, wonderment, alienation, curiosity, immersion.

sosial yang berbeda misalnya, *Twitter* dan *Facebook*. Pertama, terkait dengan jumlah teks yang bisa dituliskan di beranda *Facebook* hingga puluhan ribu karakter sedangkan cuitan *Twitter* yang hanya terbatas 140 karakter. Kedua, ketika warganet menggunakan *twitter* maka akan menuangkan pikirannya secara lebih singkat atau penyingkatan kalimat dan hati-hati sebab terbatasnya ruang dan cenderung membuat *tweet* secara berantai. Berbeda dengan menulis status di *facebook* yang dapat secara bebas dan kadang terkesan tergesa-gesa ataupun dengan kondisi yang sebaliknya. Kedua contoh sederhana inilah akan mengarahkan kepada gaya kepenulisan yang berbeda.

Demokratisasi Media sosial

Setelah memahami bahwa netralitas media sosial dapat diruntuhkan dengan melakukan refleksi fenomenologis terkait kesadaran-eksistensial dan perubahan persepsi dalam memahami dunia sekaligus dunia media sosial. Keterjebakan masyarakat yang cenderung memandang media sosial hanya sebagai wadah yang memberikan efek determinisme negatif dalam bingkai rasionalitas logis teknokrat mencoba ditangkis oleh Andrew Feenberg melalui Teori Kritis Teknologi. Pemikirannya terinspirasi dari gurunya Herbert Marcuse serta Jurgen Habermas dalam melihat teknologi secara kritis.

Andrew Feenberg menguji Teori Kritis dengan cara melanjutkan proyek Habermas dan Marcuse. Mengkritik Habermas yang cenderung menyembunyikan struktur rasionalitas di balik perkembangan masyarakat modern, sedangkan Marcuse yang hanya memahami teknologi pada dirinya. Secara distingsi teoretis Habermas tepat tetapi melupakan pengujian lapangan, sebaliknya Marcuse terlalu ambisius dengan distopia rasionalitas teknologi yang memungkinkan lahirnya masyarakat satu dimensi. Kemudian Feenberg menyorotkan ke dalam bentuk *kode teknis* di mana rasionalitas teknologis *inheren* dengan kebudayaan teknis.

Melalui sosiologi konstruktivisme kritis yang dipinjam dari Bruno Latour dan Michel Foucault. Feenberg melakukan perombakan yang cukup radikal terkait konsep ambivalensi, karakter sosial, dialektika dan juga proses demokratisasi teknologi³⁶ ketika terjadi trans-komunikasi dalam hal partisipasi demokratisasi desain dan penerapan teknologi. Untuk kembali meneguhkan fondasi dasar meruntuhkan kembali nalar teknologis yang cenderung universal dan bermukim di wilayah teknokrat. Penulis meminjam gagasan Marcelo Vieta yang membaca gerak rasionalitas teknologis secara dialektis dan historis sebagai upaya kritik atas ideologi dan praktik

³⁶ Lih. Tyler J. Veak (ed), *Democratizing Technology: Andrew Feenberg's Critical Theory of Technology*, (Newyork: SUNY Press, 2006). Bdk. Andrew Feenberg, *Between Reason and Experience*, (USA: MIT, 2010),

masyarakat industri maju. Marcelo membagi perkembangan rasionalitas teknologis mejadi tiga, yakni pra-rasionalitas teknologis, rasionalitas teknologis, dan pasca-rasionalitas teknologis.³⁷

Kondisi pertama adalah kondisi sebelum rasionalitas teknologis atau pra-rasionalitas teknologis. Pada kondisi ini, teknologi masih sangat natural. Marcuse beranggapan bahwa kondisi alamiah ini di mulai ketika manusia mampu mengatur alam untuk bertahan hidup. Kapasitas rasionalitasnya hanya berdasarkan kemampuan mengidentifikasi sesuatu dan membangun sesuatu³⁸. Asal-usul manusia teknologis sudah ada semenjak zaman Yunani kuno ketika ada gagasan perihal *techne* dan *poiesis*³⁹. Semenjak *techne* ditemukan, manusia telah menemukan kemampuannya dalam proses menciptakan sesuatu yang memiliki suatu tujuan yang berguna untuk mengatur sesuatu hal atau biasa disebut dengan *homo faber*.

Pada kondisi sebelum rasionalitas teknologis, alam dan manusia dipandang sebagai cara untuk mengada yang selalu bergerak. Selain itu, identifikasi Marcuse tentang ketegangan sistem kerja antara *logos* dan *eros*, kedua prinsip yang saling menegasi, tidak bebas dan tidak benar hanya sebagai potensial⁴⁰. Kemudian kondisi sebelum rasionalitas teknologis, tidak ada posisi teknologi sebagai hal yang menindas maupun sebaliknya. Hal ini ditengarai karena tidak adanya modus-modus sistem kapitalisme yang memaksakan sesuatu hal secara halus. Perkembangan arus kapitalisme termasuk industri maju membuat hilangnya hubungan antara *logos* dan *eros* serta hubungan multi-dimensi lainnya sehingga menjadi satu-dimensi berpikir. Pola rasionalitas teknologis terbentuk karena adanya permainan dari hierarki kekuasaan yang terstruktur, sehingga menghalangi pemecahan akan kebenaran yang hakiki.

Ketika rasionalitas teknologis berdiri di atas model berpikir satu dimensi maka proses berpikir seseorang hanya dipandu oleh keadaan *logos* yang cenderung menindas *eros*. Secara sederhana Manusia Satu Dimensi telah membangun struktur budaya melalui universalitas logika formal yang kaku. Potensi manusia semata-mata hanyalah keinginan dan juga preferensi. Sekarang bahkan segala sesuatu menjadi terkesan rasional padahal irasional atau terkesan objektif namun ditunggangi oleh kepentingan tertentu⁴¹. Cara paling efektif adalah memperbaiki dan membangun rasionalitas teknologis secara utuh dan membebaskan.

³⁷ Marcelo Vieta. 2006. *Herbert Marcuse's critique of technological rationality: An exegetical reading*. Sumber <http://www.academia.edu>.

³⁸ Lih. Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, (Boston: Beacon Press, 1964), hal. 138-139.

³⁹ Lih. *Ibid.*, hal. 238.

⁴⁰ Lih. *Ibid.*, hal. 123-128.

⁴¹ Lih. *Ibid.*, hal. 151.

Bagaimanapun Marcuse melihat adanya kemungkinan alternatif yang sangat dimungkinkan untuk membebaskan diri dari dominasi teknologi secara terus menerus dan melancarkan kebebasan atas rasionalitas teknologis⁴². Keadaan inilah yang disebut sebagai *pasca-rasionalitas teknologis* atau ketika adanya harapan model sains dan teknologi baru. Gagasan ini harus terbentuk melalui dialektika negatif yang mampu menjadi pembanding adanya gerakan protes dan menolak kestabilan hidup yang justru memiliki kepalsuan.

Pasca-rasionalitas teknologis memberikan arah baru bagi proses teknologi untuk mampu melampaui bencana yang timbul dari keadaan sebelumnya. Segala potensi tersembunyi dari teknologi dimaksimalkan dengan cara melahirkan kembali nalar kritis seluruh masyarakat. Salah satu terobosan utama Marcuse adalah menggali kembali rasionalitas teknologis dari seni⁴³. Hal ini dilakukan untuk menjamin proses kebebasan berpikir dan berimajinasi. Menurut Vieta, posisi inilah yang akan membangun kesatuan rasionalitas universal antara *logos* dan *eros* dalam kehidupan serta melahirkan seni kehidupan dan kebebasan dari perang dan dominasi. *Pasca-rasionalitas teknologis* memberikan jalan untuk menuju nilai yang fokus dalam afirmasi kehidupan⁴⁴.

Upaya demokratisasi teknologi dalam konteks media sosial sangat dimungkinkan ketika tesis pesimisme Marcuse diubah ke dalam optimisme Feenberg dalam memandang demokratisasi sebagai jalan keluar atas determinisme atau esensialisme teknologi maupun logika teknokrasi yang cenderung eksklusif. Merefleksikan diri dari adanya gagasan pasca-rasionalitas teknologis, menurut penulis dapat diimplementasi ke dalam status logika media sosial saat ini. Media sosial yang cenderung menghadirkan kebebasan esemua akan dapat terkuat dengan menghadirkan kembali nalar kritis para warganet hingga gerakan masif dalam bertindak kritis dan rasional tanpa menghilangkan unsur-unsur kemanusiaan, termasuk seni.

Penulis menempatkan teori instrumentalisasi dua-tingkat⁴⁵ Feenberg yang membagi menjadi instrumentalisasi primer yang melepas pengaruh kehidupan sosial agar terjadi proses pembentukan hubungan fungsional objek teknis dan bagaimana subjek terhubung dengannya atau semacam pemingkiaan ala Martin Heidegger. Sementara instrumentalisasi sekunder merupakan

⁴² Lih. *Ibid.*, hal. 47.

⁴³ Lih. *Ibid.*, hal. 238.

⁴⁴ Lih. Vieta, Marcelo. "Marcuse's "Transcendent Project" at 50: Post-Technological Rationality for Our Times. Dalam *Radical Philosophy Review*. Vol. 19, Issues 1 2016, hal. 143-172.

⁴⁵ Lih. Andrew Feenberg, *Transforming Technology: A Critical Theory Revisited*. (Newyork: Oxford University Press, 2002), Hal. 175-190.

penggunaan pendekatan konstruktivisme untuk memahami teknologi sejauh perwujudan teknologi ke dalam dunia kehidupan yang memungkinkan menjalankan fungsinya. Kepentingan dan nilai sosial turut membentuk teknologi, objek yang awalnya terlepas akhirnya dikembalikan kembali dengan kualitas tertentu.

Instrumentalisasi Primer dalam Media Sosial secara fungsional dibagi ke dalam empat peristiwa sebagai berikut:

- (1) Dekontekstualisasi terjadi ketika mengubah objek alam menjadi objek teknis, misalnya keadaan sosialisasi yang sudah ada sejak dulu telah didekontekstualisasikan menjadi sebuah simulasi dunia sosial dari atmosfer dunia konkret diubah menjadi dunia digital.
- (2) Reduksionisme terjadi ketika pemangkasan kualitas-kualitas yang tak diperlukan, misalnya kualitas tatap muka atau bertemu langsung dapat dipangkas dalam mencapai program teknis secara formal dan kuantifikasi.
- (3) Autonomisasi terjadi ketika pengambilalihan tugas manusia, ketika media sosial sudah mampu mengisolasi subjek teknis dari tindakannya, misalnya ketika subjek melakukan sosialisasi antar negara, maka tubuhnya akan merasa lelah jika harus melakukan perjalanan jauh, tetapi media sosial memotong jarak, subjek tetap merasakan kehadiran yang-lain dan mengeluarkan tenaga sesuai dengan kekuatan media sosial.
- (4) Pemosisian yakni terdapat hukum internal yang berlaku secara teknis, inilah yang memungkinkan subjek teknis harus memosisikan bekerja dengan hukum-hukum objek teknis. Misalnya, saat ini hukum media sosial adalah harus selalu terhubung dengan internet.

Instrumentalisasi Sekunder dalam Media Sosial hadir sebagai perwujudannya yang dibagi ke dalam empat peristiwa sebagai berikut:

- (1) Sistematisasi, menggabungkan objek-objek teknis lainnya sehingga dapat berfungsi di lingkungan penggunaannya, misalnya adanya komputer, internet dan *platform* media sosial.
- (2) Mediasi, muncul ketika proses penambahan kualitas etis dan estetis pada objek teknis agar selaras dengan kebutuhan pengguna, misalnya *Line* dan *Telegram*, untuk kaum muda lebih menyukai *Line* sebab memberikan kesan hiburan dan tidak formal dari pada *Telegram* sekalipun fungsinya sama sebagai media bersosialisasi.

- (3) Pekerjaan teknis, subjek teknis muncul ketika melakukan tindakan teknis secara terus menerus dan akan meneguhkan jati dirinya, misalnya, fenomena *selfie* yang menjamur di Instagram dan dilakukan secara berulang akan melahirkan semacam kesan prestise tersendiri.
- (4) Inisiatif, pelampauan subjek teknis dalam melakukan improvisasi untuk mendukung proses perencanaan dan pengendalian.

Kedua instrumentalisasi primer dan sekunder memainkan perannya dan dapat dipasangkan untuk menengahi perdebatan esensialisme dan konstruktivisme. Selain itu, guna dari instrumentalisasi dapat dijalankan sebagai bagian dari demokratisasi media sosial. Kedua model tersebut dapat diterapkan apabila munculnya kondisi yang disebut demokratisasi teknologi yang harus mengaitkan antara partisipasi dan inisiasi.

Misalnya terdapat kasus maupun anomali dalam dunia media sosial, maka yang harus dibutuhkan adalah membaca pengalaman kolektif di tingkat lokal⁴⁶. Dari tingkat lokal ini seringkali tidak mendapatkan dukungan politis dari perwakilan daerah tertentu sehingga mereka membentuk kelompok suara sendiri dan menyuarakan kepentingannya sendiri agar dapat mengubah kode teknis selama ini. Contohnya ketika di beberapa tempat lokal x, y dan z di mana media sosial digunakan sebagai ajang propaganda politik dan kekerasan budaya sehingga menyebabkan efek samping yang entah itu menguntungkan maupun yang mencederai kegiatan pribadi dan teknis. Kode teknis baru itulah yang memungkinkan pengambilan kebijakan teknis yang lebih mukhtahir, entah dari perbaikan sistem media sosial atau adanya lembaga sensor yang objektif dan terbuka atas segala bentuk propaganda negatif.

Proses demokratisasi teknologi menjadi mungkin jika adanya integrasi antara perwakilan politik resmi yang dapat dipercaya dan transparan melalui wilayah administrasi tertentu dan perwakilan politik teknis yang memahami dampak negatif dari teknologi yang sedang berkembang, misalnya media sosial. Akan lebih baik, jika wakil politik teknis ini menjadi pakar teknologi. Agar teknologi atau media sosial ini dapat memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat luas, maka caranya dengan memastikan keterwakilan setiap kepentingan teknis yang

⁴⁶ Lih. Iqbal Maulana dalam disertasinya yang berjudul *Menggugat Nalar Teknologis, Memulihkan Kepelakukan Manusia, Pemikiran Andrew Feenberg Mengenai Demokratisasi Teknologi*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Filsafat, Depok, 2015, hal. 104-202 yang telah membongkar struktur demokrasi teknologis Feenberg serta kritiknya atas teknokrasi yang cenderung menyamakan rasionalitas teknologis pada tataran teknis-fungsional.

ditransformasikan menjadi kode teknis dan proses pendidikan kritis yang selalu ditanamkan untuk menghindari rasionalitas teknis yang dekat dengan teknokrat-populis. Konsekuensi logisnya, ketika masyarakat mampu membuka komunikasi dialogis akan terjadi semacam keterbukaan dan penyesuaian teknologi yang memiliki dimensi emansipatoris.

Aktualisasi Media Sosial Indonesia

Pada pembahasan terakhir ini, penulis akan melakukan refleksi kritis akhir untuk melihat bagaimana media sosial seharusnya dipahami dalam bingkai nalar ke-Indonesia-an. Hanya satu kata dari Indonesia bagi penulis, yaitu keberagaman. Konsep keberagaman sudah ada secara niscaya sejak dulu kala, sejak zaman di mana mungkin belum disebut Indonesia. Hanya karena keberagaman ini penulis mengerti Indonesia itu sendiri. Apa yang menjadi Indonesia adalah keunikannya, nalar-nalar kritis yang lahir silih berganti dengan membawa unsur-unsur lokalitas yang tersebar di setiap sudut-sudut wilayah yang seringkali tak tersentuh oleh peradaban lain. Coba tengok negara mana yang menjadi pengguna *facebook* terbanyak? kita bisa menyebut Indonesia. Lantas, apakah sudah cukup bangga dengan predikat seperti itu? Penulis melihat hal itu tidaklah cukup untuk membawa kita pada ranah nalar ke-Indonesia-an.

Nalar ke-Indonesia-an menurut penulis adalah suatu nalar yang dibentuk melalui aktivitas keseharian dalam konteks lokalitas sosial dan budaya. Dalam konseptualisasi kita mengenal semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* atau *Unity in Diversity* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, hal itu sangatlah relevan dengan melihat kondisi sosial, budaya dan geografis Indonesia. Persatuan yang dimaksud tanpa menjadi homogen, dipaksakan menjadi satu atau berbeda di sini tanpa adanya fragmentasi—biarlah seperti itu sebagaimana mestinya. Berbeda dalam tataran praksis, seringkali semboyan tersebut tidaklah cukup menggambarkan nalar kita. Ada satu hal yang terkadang dilupakan oleh masyarakat Indonesia saat ini, terlebih pasca lahirnya kemajuan teknologi informasi yang tersebar di seluruh penjuru negeri yaitu semangat persatuan, solidaritas serta keterbukaan yang kesemuanya dapat kita temui dalam kehidupan bermusyawarah dan mufakat. Ironisnya, *voting* adalah pilihan paling awal untuk saat ini, alih-alih menjawab efektivitas dan efisiensi terlebih di dunia media sosial, suara yang lantang, paling viral, paling banyak diunduh, dilihat, disukai dan disebarakan itulah suatu kebenaran. Sedikit satir memang, tetapi begitulah kenyataan yang dialami kita saat ini, nalar Indonesia yang telah kehilangan ‘rasa’nya.

Nalar masyarakat Indonesia adalah manusia yang berbudaya, manusia yang memahami beban sosialnya sendiri. Seringkali kita mempertanyakan ketahanan gotong royong atau saling

tolong menolong di sekitar masyarakat kita, apa yang menjadi masalah adalah membedakan di mana kota dan di mana desa, di mana kota adalah individu dan di mana desa adalah sosial. Benarkah demikian? Kemudian bagaimana dengan kehadiran media sosial di tengah-tengah keduanya, media sosial bukanlah produk murni kebudayaan Indonesia yang belum tentu syarat dengan kode teknis masyarakat Indonesia. Terlebih lagi, adanya nilai-nilai tersembunyi dibalikny, bisa saja pencurian informasi atau pemanfaatan keluguan nalar masyarakat kita.

Menurut penulis yang harus diaktualisasikan dari media sosial Indonesia adalah dari sudut subjek teknis terlebih dahulu, caranya dengan membangkitkan kembali figus pasca-rasionalitas teknologi yang disandingkan dengan pendidikan rasa dan kemudian mengembangkan proses deliberasi dan emansipasi masyarakat melalui semangat demokratisasi teknologi. Aktualisasi rasionalitas teknologis akan mampu terjawab ketika figur pasca-rasionalitas teknologis diikuti oleh siasat membangun nalar kritis dengan jalan: *pertama*, merekonstruksi subjektivitas dalam fondasi untuk penebusan teknologi pembebasan; *kedua*, mempraktikkan estetika; *ketiga*, penyatuan praktik sosial dan budaya; *keempat*, revolusi eksternal tanpa adanya kekerasan; *kelima*, melakukan kritik imanen; *keenam*, perjuangan dari bawah ke atas⁴⁷.

Merekonstruksi subjektivitas teknis dapat disertai dengan mempraktikkan kembali estetika, misalnya melalui pendidikan rasa. Meminjam istilah yang sering dipakai oleh Dr. Karlina Supelli untuk memangkas sifat-sifat apatisisme masyarakat untuk lebih membuka mata hati dan pikirannya dalam melihat persoalan kebangsaan saat ini melalui rasa sebagai basis penggerakannya. Di satu kesempatan, penulis pernah mengikuti kuliah umum Dr. Karlina Supelli⁴⁸ yang menyampaikan tesis berupa pendidikan alternatif yakni pendidikan emosional sebagai upaya untuk mengendalikan kecenderungan fundamentalisme dan radikalisme yang sedang terjadi saat ini. Refleksi Martha Nussbaum pun memberikan tesis terkait nalar yang memiliki batas⁴⁹. Ambillah contoh sederhana bagi upaya mendidik hasrat dan nalar dalam kaitan dengan moralitas, marilah kita ambil emosi berupa rasa malu akibat perbuatan keliru dan rasa sedih yang muncul karena melihat kesengsaraan orang lain. Keduanya jelas dapat berperan besar dalam membenarkan pilihan moral seseorang.

⁴⁷ Lih. Marcelo Vieta., *Hope for Our Technological Inheritance? From Substantive Critiques of Technology to Marcuse's Post-Technological Rationality*. Dalam *Strategies of Critique: A Graduate Journal of Social and Political Thought*, Vol 1, No 2, 2010. 10-14. Bdk. Valentinus Saeng, *Op.Cit.*, hal. 300-322 cara membangun nalar kritis adalah dengan memperkuat konsep pedagogi kritis dan seni.

⁴⁸ Lih. Karlina Supelli, "Radikalisme, Fundamentalisme, Konservatisme: Sebuah Tantangan Aktual". Draft Seminar Bulanan Fakultas Teologi USD Yogyakarta. 27 September 2016.

⁴⁹ Lih. Karlina Supelli, "Martha Nussbaum: Merawat Imajinasi dan Pendidikan Keadilan" dalam *Majalah Basis*, No.5-6, Tahun Ke-64, 2015, hal. 15-21.

Namun, keduanya merupakan bentuk emosi yang terdidik. Pada tingkat yang paling mentah, emosi digerakkan secara instingtual oleh kebutuhan fungsional organisme untuk bertahan hidup dan berkembang biak.⁵⁰

Mungkin bagi sebagian orang yang skeptis dengan konsep rasa akan cenderung menertawakannya tetapi penulis percaya bahwa Indonesia adalah nalar dan rasa yang disatukan. Wujud konkrit yang dapat diperoleh adalah lahirnya kesadaran, kebebasan, kepedulian, kepekaan dan keterbukaan dalam menggunakan dan atau mengembangkan media sosial di Indonesia. Warganet bukan lagi menjadi produk sisa-sisa homogenitas dari dampak globalisasi, masyarakat *online* yang lahir tanpa identitas, risikonya adalah penyempitan sudut pandang secara multidimensional. Apa yang diharapkan dari adanya pendidikan rasa adalah mengapus segala tindakan penyekatan maupun pengotakan suku, agama, ras dan golongan di media sosial. Masyarakat Indonesia seharusnya adalah masyarakat yang berani untuk hidup berdampingan dengan damai, kendati saling berbeda, merupakan tanda kedewasaan masyarakat dan indikasi terbentuknya “masyarakat warga” (*civil society*), yang menjadi dasar terbentuknya demokrasi sejati. Seperti kata Adorno, demokrasi hanya bisa terwujud dalam masyarakat yang dewasa.⁵¹

Secara teknis, demokratisasi teknologi dapat hadir ketika adanya keikutsertaan masyarakat dalam tata cara perwakilan. Kemudian, menolak kembali tesis teknokrasi, yakni penyerahan persoalan teknis yang dihadapi masyarakat hanya kepada para pakar yang memiliki pengetahuan teknis. Para pakar seringkali mandiri tanpa meminta persetujuan masyarakat luas. Menolak nalar logika fungsional atau nalar teknologis yang netral. Perihal kode teknis, masyarakat sudah menjadi kewajiban bersama untuk senantiasa mengkritisi dan memandu jalannya perkembangan media sosial. Peran aktif dunia akademisi dapat membantu perkembangan media sosial di Indonesia melalui komunikasi antara disiplin ilmu misalnya teknik dan ilmu kealaman untuk melihat kode teknis fungsional; klaster sosial-humaniora untuk melihat kembali konsekuensi logis media sosial di ranah sosial dan budaya; klaster medika yang melihat pengaruh media sosial dari sudut pandang kesehatan, begitu juga dari institusi lain misal dari religi dan seni. Media sosial dapat menjadi wadah bagi para aktivis untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan yang mengedukasi ataukah menjadi wadah bagi para kerumunan kolot untuk terus-menerus menguasai panggung media sosial

⁵⁰ Lih. *Ibid.*, hal. 14-15. Bdk. Lih. A. Bagus Laksana, “Paulo Freire: Mendidik Hasrat” dalam *Majalah Basis*, No.11-12, Tahun Ke-64, 2015, hal. 25-29.

⁵¹ Lih. A. Sudiarja, *Pendidikan Dalam Tantangan Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal. 99.

dengan kebencian. Itu adalah sebuah pilihan bersama bagi kita semua yang menjadi masyarakat terbuka, di ruang publik berbasis demokrasi yang dibutuhkan yaitu kepekaan rasa dan nalar kritis. Itulah kunci untuk mencapai media sosial yang memanusiakan manusia—sebagai mana semangat bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

C. Kesimpulan

Pesatnya perkembangan media sosial di Indonesia membawa pengaruh tersendiri dalam konstelasi masyarakat Indonesia saat ini. Media sosial yang sebelumnya dipandang hanya sebagai instrumentasi yang netral ternyata gugur ketika disandingkan dengan prespektif pasca-fenomenologi Don Ihde dan teori kritis teknologi Andrew Feenberg. Dalam pasca-fenomenologi, Media Sosial hadir secara eksistensial dan relasional sehingga mempengaruhi persepsi pengguna media sosial dalam memahami dunianya sebab media sosial tertanam sebagai pluralitas-budaya. Melampaui konsepsi netralitas media sosial juga dapat didekati melalui teori kritis teknologi dengan membagi media sosial menjadi instrumentalisasi dua-tingkat untuk membuktikan bahwa media sosial adalah teknologi yang tidak netral, sebab sedari awal sudah terpaud dengan dunia-kehidupan manusia.

Terlepas dari persoalan netralitas teknologi, penulis menyimpulkan bahwa media sosial seharusnya dipahami sebagai sebuah teknologi yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam realitas yang utuh. Media sosial adalah teknologi yang memiliki prinsip-prinsip kemanusiaan yaitu kebebasan berekspresi, bersosialisai—bertemu dengan sang-liyan untuk saling memahami. Tetapi ironisnya, ambivilensi muncul, ketika perspektif pengguna media sosial justru menjadi semakin sempit, irasional, dan individualis. Dalam konteks nalar ke-Indonesia-an, prinsip positif media sosial belum tercapai sepenuhnya. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia saat ini lebih mudah diarahkan oleh suatu kerumunan palsu dalam media sosial dan cenderung melupakan kepekaan rasa dan rasionalitas nalar yang kritis dalam memandang sesuatu. Dengan demikian, demokratisasi media sosial di Indonesia adalah alternatif untuk menjawab persoalan yang ada serta melampaui konsep netralitas teknologi yang selalu digemborkan oleh para teknokrat—populis yang sesungguhnya memiliki kontradiksi internal.

Daftar Pustaka

Buku

- Dusek, Val. 2006. *Philosophy of Technology*, UK: Blackwell Publishing.
- Ellul, Jacques. 1964. *The Technological Society*, terj. J. Wilkinson, New York: Vintage.
- Feenberg, Andrew, 1999. *Questioning Technology*, New York: Routledge.
- _____. 2002. *Transforming Technology: A Critical Theory Revisited*, New York: Oxford University Press.
- _____. 2010. *Between Reason and Experience*, USA: MIT.
- Green, Leila. 2001. *Technoculture*. Crows Nest: Allen & Unwin.
- Hartanto, Budi. 2013. *Dunia Pasca-Manusia: Menjelajahi Tema-tema Kontemporer Filsafat Teknologi*. Depok: Kepik.
- Huang, Hanyun. 2014. *Social Media Generation in Urban China*, London: Springer.
- Huesemann, Joyce A. 2011. *Technofix: Why Technology Won't Save Us or the Environment*, Canada: New Society Publishers.
- Ihde, Don 1979. *Technic and Praxis*, USA: D Riedel Publishing Company.
- _____. 1990. *Technology and the Lifeworld*, USA: Indiana University Press.
- _____. 2009. *Postphenomenology and Technoscience: Peking University Lecture (SUNY Series in the Philosophy of the Social Science)*. Albany, USA: State University of New York Press
- J. Veak, Tyler (ed), 2006. *Democratizing Technology: Andrew Feenberg's Critical Theory of Technology*, New York: SUNY Press, 2006.
- Lim, Francis. 2008. *Filsafat Teknologi: Don Ihde tentang Manusia dan Alat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marcuse, Herbert. 1964. *One-Dimensional Man*, Boston: Beacon Press.
- McLuhan, Marshall. 1994. *Understanding Media: The Extensions of Man*, New York: MIT Press.
- Nakaya, Andrea C. 2015. *Internet and Social Media Addiction*, USA: ReferencePoint Press.
- Robert C. Scharff dan Val Dusek (ed), *Philosophy of Technology The Technological Condition: An Anthology* (UK: Wiley Blackwell, 2014)
- Rosenberger, Robert (ed), 2015. *Postphenomenological Investigations*. USA: Lexington Books.
- Saeng, Valentinus. 2012. *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*. Jakarta: Gramedia.
- Sastrapratedja (ed), 1983. *Manusia Multidimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Schacht, Richard. 2005. *Alienasi*, terj. Ikramullah M, Yogyakarta: Jalasutra.
- Scharff, Robert C. dan Dusek, Val (ed), 2014. *Philosophy of Technology The Technological Condition: An Anthology*, UK: Wiley Blackwell.
- Sudiarja, A. 2014. *Pendidikan Dalam Tantangan Zaman*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wajcman, Judy dan MacKenzie, Donald. 1999. *The social shaping of technology*. UK: Open University Press.
- Wendling, Amy E. 2009. *Karl Marx on Technology and Alienation*, UK: Palgrave Macmillan,
- Jurnal:**
- Gerardus H.P, "Jaringan Sosial Terhubung" dalam *Jurnal Cogito*, Vol. 01, No. 01, Mei 2015, hal. 62-63.
- Kirsty Best, "Redefining the Technology of Media: Actor, World, Relation". Dalam *Journal Techné*, Vol. 14, No. 2, Spring 2010, hal. 157
- Marcelo Vieta,. *Hope for Our Technological Inheritance? From Substantive Critiques of Technology to Marcuse's Post-Technological Rationality*. Dalam *Strategies of Critique: A Graduate Journal of Social and Political Thought*, Vol 1, No 2, 2010. 10-14.
- Marcelo Vieta. 2006. *Herbert Marcuse's critique of technological rationality: An exegetical reading*. <http://www.academia.edu>.
- Melvin Kranzberg, "Technology and History: Kranzberg's Laws". Dalam *Technology and Culture*, Vol. 27, No. 3, Juli 1986, hal. 547.

Obar, Jonathan A.; Wildman, Steve (2015). "Social media definition and the governance challenge: An introduction to the special issue". Dalam *telecommunications policy*. Vol. 39, No. 9, 2015, hal. 745-750.

Vieta, Marcelo. "Marcuse's "Transcendent Project" at 50: Post-Technological Rationality for Our Times. Dalam *Radical Philosophy Review*. Vol. 19, Issues 1 2016, hal. 143-172.

Artikel Majalah

Karlina Supelli, "Martha Nussbaum: Merawat Imajinasi dan Pendidikan Keadilan" dalam *Majalah Basis*, No.5-6, Tahun Ke-64, 2015, hal. 15-21.

A. Bagus Laksana, "Paulo Freire: Mendidik Hasrat" dalam *Majalah Basis*, No.11-12, Tahun Ke-64, 2015, hal. 25-29.

Draft Seminar

Karlina Supelli, "Radikalisme, Fundamentalisme, Konservatisme: Sebuah Tantangan Aktual". Draft Seminar Bulanan Fakultas Teologi USD Yogyakarta. 27 September 2016.

Disertasi

Menggugat Nalar Teknologis, Memulihkan Kepelakukan Manusia, Pemikiran Andrew Feenberg Mengenai Demokratisasi Teknologi. Disertasi Doktoral Filsafat Universitas Indonesia karya Ikbal Maulana, tahun 2015.

Internet:

Damar Juniarto, 2013, *Media Sosial di Indonesia: Kekuatan dan Ancamannya*, (https://www.kompasiana.com/damarjuniarto/media-sosial-di-indonesia-kekuatan-dan-ancamannya_5528c528f17e6197038b4574) diakses pada tanggal 26 September 2017.

Hasil Survey APJII, 2016, <https://apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016>, diakses pada tanggal 26 September 2017.

Alva Noe, 2016, *Is Being 'Post-Truth' A New Concept?* (<http://www.npr.org/sections/13.7/2016/12/02/502542397/is-being-post-truth-a-new-concept?>), diakses pada tanggal 26 September 2017.

Andreas Kurniawan, 2017, *The barbaric courtroom called social media* (<http://www.thejakartapost.com/academia/2017/08/21/the-barbaric-courtroom-called-social-media.html>), diakses pada tanggal 26 September 2017.

F. Budi Hardiman, 2017, *Gerakan Murka dalam Demokrasi*, (<http://nasional.kompas.com/read/2017/03/02/19534241/gerakan.murka.dalam.demokrasi>), diakses pada tanggal 26 September 2017.

Umar Juoro, 2017, *Why Populist Islam Is Gaining Ground In Indonesia*, (http://www.huffingtonpost.com/entry/indonesia-islamist-populism_us_59c0060ce4b06f9bf04873d1), diakses pada tanggal 26 September 2017.

Yuddy Chrisnandi, 2017, *Populisme di Era Teknologi Informasi*, (<http://nasional.kompas.com/read/2017/03/20/18204781/populisme.di.era.teknologi.informasi>), diakses pada tanggal 26 September 2017.

We Are Social Singapore, 2017, *Digital in 2017: Southeast Asia*, (<https://www.slideshare.net/wearesocialsg/digital-in-2017-southeast-asia>), diakses pada tanggal 26 September 2017.